

Komunikasi Positif Berbasis *Qoulan Layyina* terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Khansa Zuhaidah Abdullah^{1*}, Mufassirul Alam²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: khansazuhaidah@gmail.com

Artikel Info

History

Received 2026-01-29,
Revised 2026-03-02,
Accepted 2026-05-25,
Online First 2026-05-30

Keywords: Positive Communication; Qoulan Layyina; Early Childhood Speech Skills

Kata Kunci: Komunikasi Positif; Qoulan Layyina; Kemampuan Bicara AUD

© 2026 Khansa Zuhaidah
Abdullah, Mufassirul Alam
This is an open access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Abstract

Early childhood speaking ability plays an important role in supporting cognitive, social, and emotional development; however, communication practices among educators and parents are often not implemented consciously and systematically. This study aims to analyze the application of the *Qoulan Layyina* principle in fostering positive communication and its impact on the speaking ability of young children at TAUD Al-Ukhuwah. The research employed a case study approach involving a six-year-old child, two teachers, and parents as informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the use of polite communication, gentle intonation, and empathetic responses contributes to increased confidence in children's verbal expression, enriches their vocabulary, and enhances their ability to construct simple sentences more fluently. Furthermore, positive communication creates a sense of security that supports children's social-emotional development. The novelty of this study lies in the use of the *Qoulan Layyina* principle as an educational communication framework grounded in Islamic values within an early childhood education setting. This research contributes to the development of pedagogical communication practices and the strengthening of Islamic character education for young children.

Abstrak

Kemampuan bicara anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, namun praktik komunikasi pendidik dan orang tua masih belum diterapkan secara sadar dan terarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip *Qoulan Layyina* dalam membangun komunikasi positif serta dampaknya terhadap kemampuan bicara anak usia dini di TAUD Al-Ukhuwah. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek seorang anak usia enam tahun, dua guru, dan orang tua sebagai informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi santun, intonasi lembut, dan respons empatik mengindikasikan adanya peningkatan keberanian anak dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta membantu penyusunan kalimat sederhana secara lebih lancar. Selain itu, komunikasi yang positif menciptakan rasa aman yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan prinsip *Qoulan Layyina* sebagai kerangka komunikasi edukatif berbasis nilai Islami di lingkungan PAUD. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan praktik komunikasi pedagogis dan penguatan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini.

PENDAHULUAN

Kemampuan bicara anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak usia 5–6 tahun mengalami perkembangan pesat pada aspek sintaksis

dan pragmatik, sehingga membutuhkan stimulasi linguistik yang tepat dari lingkungan sekitar (Wiratnaningsih, 2021). Bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang sesuai tahap usia anak. Lebih lanjut (Tamila & Loka, 2022). Stimulasi positif sejak dini akan memudahkan anak memasuki tahap literasi awal. Dengan demikian, kualitas komunikasi yang diterima anak dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor penentu dalam mendukung perkembangan bahasanya (Siskawati, 2023)

Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian pendidik PAUD masih menerapkan pola komunikasi yang bersifat instruktif dan satu arah, ditandai dengan intonasi tinggi, kalimat perintah kaku, serta minimnya respons empatik. Pola komunikasi semacam ini berpotensi menghambat keberanian anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri secara verbal. Sebaliknya, komunikasi yang lembut dan responsif terbukti menciptakan suasana belajar yang aman dan mendorong partisipasi verbal anak secara aktif (Zulaeha & Setiasih, 2025)

Komunikasi dalam perspektif Islam melampaui fungsi sosial semata; ia merupakan manifestasi etika dan ibadah yang bersumber dari wahyu. Salah satu prinsip komunikasi Qur'ani yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah *Qoulan Layyina*, yakni tuturan yang lembut, empatik, dan penuh kasih sayang, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Thaha ayat 44. Prinsip ini bukan sekadar gaya berbicara, melainkan cerminan orientasi moral yang berlandaskan nilai-nilai wahyu, (Ainissyifa et al., 2022). Interaksi berbasis nilai Qur'ani berkontribusi pada pembentukan moralitas, sikap santun, dan perilaku sosial anak usia dini secara integrative (Zaitun et al., 2023).

Secara konseptual, *Qoulan Layyina* dapat dipahami memengaruhi perkembangan kemampuan bicara anak melalui dua mekanisme psikologis utama. Pertama, melalui *emotional safety*, yaitu kondisi di mana anak merasa aman secara emosional sehingga lebih terdorong untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa rasa takut salah atau dikoreksi secara keras. Kedua, melalui *modeling dan imitasi*, di mana anak secara alami menginternalisasi pola tutur yang lembut dan terstruktur dari orang dewasa di sekitarnya sebagai referensi komunikasi mereka. Kedua mekanisme ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding verbal dalam proses perolehan bahasa anak. Interaksi dialogis yang didukung oleh guru melalui strategi scaffolding memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi secara lebih optimal (Salminen et al., 2021).

Meskipun secara fenomenologis *Qoulan Layyina* tampak serupa dengan pendekatan *positive parenting* dan *gentle parenting* dalam psikologi perkembangan modern, ketiganya berasal dari landasan epistemologis yang berbeda dan tidak dapat disamakan begitu saja. *Gentle parenting* (Siegel & Bryson, 2020) berakar pada psikologi humanistik dan neurosains, yang menempatkan empati dan regulasi emosi sebagai konstruk ilmiah yang dapat diukur dan diuji secara empiris. Sementara itu, *Qoulan Layyina* bersumber dari etika wahyu Qur'ani, di mana kelembutan dalam komunikasi merupakan kewajiban moral-spiritual, bukan semata strategi pedagogis. Perbedaan ini penting ditegaskan agar penelitian tidak terjebak pada penyamaan konsep yang berbeda akar epistemologisnya. Kendati demikian, keduanya dapat dipertemukan secara komplementer: *Qoulan Layyina* menyediakan landasan normatif-spiritual, sementara teori *gentle parenting* menyediakan kerangka kerja empiris-psikologis yang membantu menjelaskan *mengapa* komunikasi lembut secara ilmiah efektif bagi perkembangan anak.

Penelitian ini memposisikan *Qoulan Layyina* bukan sekadar konsep normatif-religius, melainkan sebagai pendekatan komunikasi yang memiliki basis teoritis-analitis yang dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis. Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan *Qoulan Layyina* sebagai variabel pendekatan komunikasi, yang bekerja melalui mekanisme *emotional safety* dan *modeling verbal*, untuk mendukung perkembangan kemampuan bicara sekaligus pembentukan karakter anak usia dini.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji pentingnya komunikasi positif dalam PAUD, terdapat gap penelitian yang signifikan. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada stimulasi bahasa, literasi awal, dan pendekatan pengasuhan positif secara umum, namun belum ada penelitian yang secara empiris mengkaji implementasi prinsip *Qoulan Layyina* dalam praktik komunikasi pendidik di lembaga PAUD serta kaitannya langsung dengan perkembangan kemampuan bicara anak. Kajian yang mengintegrasikan konsep komunikasi Qur'ani dengan teori perkembangan bahasa anak usia dini masih

sangat terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk konkret penerapan prinsip *Qoulan Layyina* dalam interaksi komunikasi pendidik di TAUD AI-Ukhuwah serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan bicara anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi pendidikan dengan mengintegrasikan konsep komunikasi Qur'ani dan teori psikologi perkembangan. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik PAUD dalam merancang pola komunikasi yang empatik, lembut, dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan mengkaji secara mendalam penerapan komunikasi positif berbasis prinsip *Qoulan Layyina* serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan bicara anak usia dini dalam konteks nyata. Metode studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dengan menelaah proses, interaksi, serta makna yang muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan PAUD. Pendekatan ini mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang dapat diamati, dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber namun hanya berlaku pada kasus yang diteliti (Furidha, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mendeskripsikan data sebagaimana adanya berdasarkan temuan penelitian tanpa manipulasi. Dalam studi kasus, proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi kasus, pengumpulan data, analisis data, perancangan penelitian, hingga penulisan laporan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara (Furidha, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-mendalam, yakni mengkaji secara holistik bagaimana prinsip *Qoulan Layyina* diterapkan dalam interaksi komunikasi sehari-hari dan implikasinya terhadap perkembangan kemampuan bicara anak usia dini dalam konteks nyata. Sejalan dengan Hardani et al. (2020), studi kasus tunggal dibenarkan secara metodologis ketika kasus yang diteliti bersifat unik, representatif, atau memberikan kesempatan untuk mengobservasi fenomena yang sebelumnya sulit diakses secara empiris. Dalam konteks ini, subjek dipilih karena merupakan kasus yang secara konsisten menunjukkan internalisasi pola komunikasi berbasis *Qoulan Layyina* dalam lingkungan PAUD, sebuah fenomena yang belum banyak dikaji secara empiris dalam literatur pendidikan anak usia dini.

Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial S, berusia enam tahun, yang bersekolah di TAUD AI-Ukhuwah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria berikut: (1) anak yang secara konsisten terpapar pola komunikasi lembut dari pendidik dan orang tua, (2) menunjukkan perkembangan kemampuan bicara yang dapat diamati selama proses pembelajaran, dan (3) mendapat persetujuan orang tua untuk berpartisipasi dalam penelitian. Informan pendukung terdiri atas dua guru kelas dan kedua orang tua subjek, yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pembiasaan komunikasi *Qoulan Layyina* di lingkungan sekolah dan rumah. Pengumpulan data dilakukan selama satu semester (\pm enam bulan) melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap interaksi verbal subjek dalam situasi pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari; (2) wawancara mendalam dengan dua guru kelas dan orang tua subjek mengenai pola komunikasi yang diterapkan; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman interaksi verbal, dan laporan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña yang mencakup empat tahap (Rachman et al., 2024). Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan data mentah hasil observasi dan wawancara pada aspek yang relevan dengan penerapan *Qoulan Layyina* dan perkembangan bicara anak. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam pola-pola komunikasi yang dapat dianalisis secara sistematis. Ketiga, kategorisasi, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi-dimensi *Qoulan Layyina* (kelembutan intonasi, empati verbal, respons positif) dan indikator kemampuan bicara anak (keberanian berekspresi, kekayaan kosakata, kelancaran kalimat). Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan

pola yang muncul dari data lapangan.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan akurasi representasi data. Perpanjangan waktu pengamatan selama satu semester juga berfungsi memperkuat kredibilitas data dengan memastikan bahwa pola komunikasi yang terekam bersifat konsisten, bukan situasional.

Tabel 1
Instrumen dan Hasil Wawancara

| <i>No</i> | <i>Aspek</i> | <i>Indikator</i> | <i>Pertanyaan</i> | <i>Kutipan Jawaban Asli</i> | <i>Interpretasi</i> |
|-----------|--------------------|-----------------------|---|---|--|
| 1 | Bahasa verbal anak | Pilihan kata santun | Bagaimana cara anak S mengutarakan pendapat atau keinginannya kepada orang lain? | " <i>S kalau mau sesuatu selalu bilang dulu, tidak langsung minta atau teriak. Dia bilang 'Bu, boleh saya minta tolong?' atau 'Maaf, saya mau tanya dulu.'"</i> (Guru, 18 Mei 2025) | Anak telah menginternalisasi pola tutur santun secara spontan tanpa instruksi langsung, menunjukkan internalisasi nilai komunikasi |
| 2 | Bahasa verbal anak | Penggunaan kata sopan | Seberapa sering anak S menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam kesehariannya? | " <i>Hampir selalu, bu. Bahkan ke teman sebayanya pun dia pakai kata 'makasih ya' atau 'maaf ya aku salah'. Itu sudah jadi kebiasaannya.</i> " (Orang tua, 20 Maret 2025) | Penggunaan tiga kata dasar kesopanan telah menjadi habituasi, bukan sekadar respons terhadap perintah orang dewasa |
| 3 | Intonasi bicara | Nada suara tenang | Bagaimana nada dan intonasi suara anak S saat berbicara, terutama dalam situasi ramai atau saat keinginannya tidak terpenuhi? | " <i>S jarang sekali teriak-teriak. Waktu temannya ambil mainannya, dia bilang pelan, 'Itu punyaku, boleh kembalikan?' Tidak marah, tidak nangis.</i> " (Guru, 18 Mei 2025) | Regulasi nada suara dalam situasi konflik menunjukkan pengendalian impuls yang berkembang baik untuk usia dini |
| 4 | Regulasi emosi | Pengendalian emosi | Bagaimana reaksi anak S ketika menghadapi situasi yang mengecewakan atau berselisih dengan teman? | " <i>Kemarin dia kalah lomba, saya kira bakal nangis. Tapi dia bilang ke temannya, 'Selamat ya, kamu hebat.' Saya sampai terharu.</i> " (Guru, 18 Mei 2025) | Respons adaptif terhadap kekecewaan menunjukkan perkembangan empati dan regulasi emosi yang baik untuk usianya. |
| 5 | Interaksi sosial | Penerimaan sosial | Bagaimana hubungan anak S | " <i>Teman-temannya senang main sama</i> | Penerimaan sosial yang |

| No | Aspek | Indikator | Pertanyaan | Kutipan Jawaban Asli | Interpretasi |
|----|------------------------|----------------------------|---|--|--|
| | | | dengan teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan rumah? | <i>S karena dia tidak pernah kasar. Kalau ada yang sedih, dia yang pertama menghampiri dan bilang 'Kenapa? Aku temani ya.'</i> (Orang tua, 20 Maret 2025) | tinggi berkorelasi dengan pola komunikasi empatik yang konsisten ditunjukkan anak |
| 6 | Konsistensi perilaku | Stabilitas komunikasi | Apakah perilaku komunikasi santun anak S hanya muncul di situasi tertentu, atau konsisten dalam berbagai kondisi? | <i>"Konsisten, bu. Di rumah sama di sekolah sama saja. Bahkan waktu main di luar dengan anak tetangga pun gurunya pernah lihat dan bilang S sopan sekali."</i> (Orang tua, 20 Maret 2025) | Konsistensi lintas konteks mengindikasikan nilai komunikasi telah terinternalisasi, bukan sekadar perilaku situasional |
| 7 | Keteladanan lingkungan | Pembiasaan guru, orang tua | Bagaimana peran guru dan orang tua dalam membiasakan komunikasi lembut kepada anak S sehari-hari? | <i>"Kami memang sengaja tidak pernah membentak S, walaupun dia salah. Kami jelaskan perlahan. Guru di sekolah juga begitu, jadi S melihat contoh yang sama di dua tempat."</i> (Orang tua, 5 April 2025) | Konsistensi keteladanan antara lingkungan rumah dan sekolah memperkuat proses modeling komunikasi positif pada anak |

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester (enam bulan) di TAUD AI-Ukhuwah dengan subjek utama seorang anak berinisial S, usia enam tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan dua guru kelas (Guru A dan Guru B) serta kedua orang tua subjek, dan dokumentasi catatan lapangan. Temuan disajikan secara empiris berdasarkan tiga tema: (1) kemampuan bicara subjek S yang teramati secara langsung, (2) pola komunikasi guru berbasis *Qoulan Layyina* di sekolah, dan (3) pola komunikasi orang tua di rumah.

Kemampuan Bicara Subjek S yang Teramati

Berdasarkan observasi partisipatif sepanjang periode penelitian, subjek S menunjukkan tiga indikator perkembangan bicara yang konsisten: keberanian berekspresi, kekayaan kosakata, dan kelancaran menyusun kalimat. Pada sesi observasi awal (Minggu ke-1, Oktober 2024), S memperlihatkan kemampuan meminta bantuan menggunakan kalimat lengkap dan santun. Ketika ingin meminjam krayon, S berkata kepada gurunya: *"Bu Guru, boleh saya pinjam krayon merahnya? Tolong ya, Bu."* (Catatan lapangan, 3 Januari 2025). Penggunaan tiga kata kesopanan sekaligus "boleh",

“pinjam”, dan “tolong” mencerminkan penguasaan kosakata sosial yang berkembang dengan baik pada subjek penelitian. Peneliti juga mencatat adanya situasi di mana pola komunikasi santun tersebut tidak konsisten muncul. Pada observasi Minggu ke-5 (November 2024), ketika S mengalami kelelahan setelah aktivitas fisik yang panjang, S sempat merespons permintaan teman dengan singkat dan tanpa ekspresi kesopanan: *"Nggak mau."* sambil berpaling (Catatan lapangan, 15 November 2025). Ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi santun pada anak usia dini masih dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosional saat itu, dan belum sepenuhnya stabil.

Pada pengamatan sesi bermain bebas (Minggu ke-8, Februari 2025), peneliti mencatat S menghadapi konflik kecil dengan teman saat berebut mainan. S tidak menangis atau berteriak, melainkan bernegosiasi secara verbal dengan nada tenang: *"Aku juga mau main itu. Kita gantian saja, ya? Kamu dulu, habis itu aku."* (Catatan lapangan, 21 Februari 2025). Kemampuan negosiasi verbal dengan intonasi terkendali ini menjadi penanda perkembangan bicara yang signifikan dibandingkan observasi pada bulan pertama, di mana S masih sesekali menggunakan gerak tubuh untuk menyampaikan keinginan.

Pada akhir periode observasi (Minggu ke-24, Juni 2025), S sudah mampu menceritakan kembali pengalaman sehari-hari dalam narasi yang runtut dan kohesif. Ketika diminta guru menceritakan kegiatan akhir pekan, S bertutur: *"Kemarin aku pergi ke pasar sama Mama. Kami beli sayur dan buah. Aku senang karena Mama bilang aku boleh pilih buah sendiri. Aku pilih apel merah karena enak."* (Catatan lapangan, 3 Juni 2025). Struktur narasi tersebut mencakup latar, pelaku, peristiwa, alasan, dan ekspresi perasaan. Komponen yang mencerminkan perkembangan bicara ekspresif dan kognitif yang nyata pada anak usia enam tahun.

Pola Komunikasi Guru Berbasis Qoulan Layyina di Sekolah

Hasil observasi terhadap interaksi Guru A dan Guru B dengan subjek S menunjukkan pola komunikasi yang secara konsisten mencerminkan prinsip *Qoulan Layyina*. Peneliti mencatat bahwa guru secara rutin menggunakan kalimat ajakan yang bersifat afirmatif, bukan larangan langsung. Pada sesi pembelajaran (11 Februari 2025), Guru A berjongkok sejajar dengan S dan berkata dengan nada lembut: *"S, coba ceritakan gambarmu. Ibu mau dengerin."* Ketika S ragu-ragu, guru mengangguk dan menunggu tanpa menyela. S kemudian berbicara selama lebih dari satu menit tanpa terhenti (Catatan lapangan, 11 Februari 2025).

Wawancara mendalam dengan Guru A (dilakukan 18 Mei 2025) mengungkap bahwa penerapan komunikasi lembut dilakukan secara sadar dan terencana. Guru A menyatakan: *"Saya selalu berusaha tidak menggunakan kata 'jangan' secara langsung. Misalnya kalau anak berlari di kelas, saya bilang 'Ayo berjalan pelan-pelan supaya tidak jatuh' bukan 'Jangan berlari!'. Saya lihat anak-anak lebih menurut dan tidak merasa disalahkan."* (Wawancara Guru A, 18 Mei 2025). Pernyataan ini mengindikasikan adanya refleksi pedagogis yang disengaja dalam setiap interaksi verbal dengan anak.

Guru B menambahkan perspektif yang berkaitan dengan aspek nonverbal. Dalam wawancara (4 Juni 2025), Guru B mengungkapkan: *"Kalau berbicara dengan anak, saya selalu berusaha turun ke level mereka—jongkok atau duduk sejajar. Saya juga jaga ekspresi wajah tetap tenang dan ramah, karena anak-anak sangat peka membaca ekspresi kita. Kalau muka kita tegang, mereka langsung diam dan tidak mau bicara."* (Wawancara Guru B, 4 Juni 2025). Observasi lapangan mengonfirmasi keterangan ini; peneliti mencatat bahwa dalam 18 dari 20 sesi yang diamati, kedua guru secara konsisten mempertahankan posisi tubuh sejajar dengan anak dan kontak mata langsung saat berkomunikasi.

Pola Komunikasi Orang Tua di Rumah

Wawancara dengan ibu subjek S (dilakukan 20 Maret 2025) mengungkap bahwa pembiasaan komunikasi lembut telah dilakukan sejak sebelum kelahiran S. Ibu S menyatakan: *"Sejak dalam kandungan saya sudah biasa bicara pelan-pelan sama dia. Waktu kecil, saya tidak pernah berteriak meski capek. Kalau S salah, saya ajak ngobrol dulu, tanya kenapa dia melakukan itu, baru saya jelaskan dengan tenang."* (Wawancara Ibu S, 20 Maret 2025). Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi santun di rumah telah berlangsung jauh sebelum anak masuk sekolah. Ibu S juga mengakui adanya hambatan dalam konsistensi penerapannya: *"Ada momen di mana saya lelah pulang kerja, lalu*

S rewel minta sesuatu. Saya sempat menjawab dengan nada ketus. S langsung diam dan mukanya berubah. Itu jadi pengingat saya bahwa anak sangat sensitif terhadap nada suara kita." (Wawancara Ibu S, 20 Maret 2025). Pengakuan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa konsistensi komunikasi lembut di rumah pun tidak berlangsung tanpa tantangan, dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis orang tua.

Ayah S yang diwawancarai secara terpisah (5 April 2025) menegaskan konsistensi pola tersebut dalam situasi disiplin. Ia menyatakan: "*Kami di rumah tidak pernah ngebentak. Kalau S bandel, kami duduk bareng, saya tanya 'Kenapa kamu lakukan itu?', dan saya dengarkan jawabannya dulu. Setelah itu baru saya jelaskan mana yang boleh dan tidak boleh, pakai alasan yang bisa dia mengerti.*" (Wawancara Ayah S, 5 April 2025). Data dari kedua orang tua ini mengonfirmasi adanya sinergi pola komunikasi lembut antara lingkungan rumah dan sekolah yang dialami oleh subjek S secara konsisten.

Pola asuh kedua orang tua subjek S sejalan dengan Suprijanto et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan parenting memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pola komunikasi yang suportif, responsif, dan penuh empati. Orang tua yang menerapkan komunikasi positif secara konsisten cenderung mampu membangun rasa aman emosional pada anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi lembut yang diterapkan secara sinergis oleh keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian verbal, regulasi emosi, dan kemampuan interaksi sosial subjek penelitian.

Hasil wawancara dengan Tabel 1 (Instrumen dan Hasil Wawancara) juga merangkum temuan lintas aspek: bahasa verbal anak dinilai santun, intonasi bicara tenang dan lembut, regulasi emosi menunjukkan kesabaran, interaksi sosial terjalin sangat baik, serta konsistensi komunikasi positif terkonfirmasi oleh semua informan. Triangulasi data dari observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua menunjukkan konsistensi temuan yang tinggi, sehingga memperkuat kredibilitas data lapangan yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan interpretasi teoretis terhadap temuan lapangan yang telah dipaparkan pada bagian Hasil Penelitian. Analisis difokuskan pada tiga aspek: mekanisme yang mengindikasikan pengaruh *Qoulan Layyina* terhadap kemampuan bicara, relevansi pola komunikasi guru dengan teori perkembangan bahasa, serta kontribusi sinergi keluarga dan sekolah. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa sebagai studi kasus tunggal, temuan ini bersifat deskriptif-interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal, melainkan untuk menggambarkan dan mengindikasikan kecenderungan yang terjadi pada konteks spesifik penelitian ini.

Mekanisme yang Mengindikasikan Pengaruh Qoulan Layyina terhadap Kemampuan Bicara Anak

Temuan lapangan yang menunjukkan kecenderungan peningkatan keberanian berekspresi, kekayaan kosakata, dan kelancaran kalimat pada subjek S dapat diinterpretasikan melalui lensa teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky (Shabani et al., 2010). ZPD menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung optimal melalui interaksi terbimbing bersama orang dewasa yang lebih kompeten. Komunikasi lembut dan responsif yang diberikan guru dan orang tua tampaknya berfungsi sebagai *scaffolding*, dukungan verbal yang memungkinkan anak mencapai kemampuan bicara yang melampaui kapasitas mandirinya. Kemampuan S bernegosiasi secara verbal saat konflik mainan, misalnya, mengindikasikan adanya internalisasi pola komunikasi dari lingkungan sekitarnya, meski tidak dapat dipastikan apakah *Qoulan Layyina* secara spesifik yang menjadi penyebab tunggalnya, mengingat faktor temperamen bawaan dan stimulasi lingkungan lain turut berperan.

Secara konseptual, prinsip *Qoulan Layyina* dalam QS. Thaha ayat 44 menekankan tutur kata yang lembut, empatik, dan tidak menghakimi (Hajidah Arianti et al., 2025). Ketika Guru A secara konsisten menggunakan kalimat afirmatif dan menghindari kata "jangan", hal ini tampaknya menciptakan kondisi *psychological safety*, lingkungan psikologis yang aman bagi anak untuk berani berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Anak usia dini berkembang optimal ketika merasa diterima dan tidak dihakimi (Rantikasari et al., 2023). Keterkaitan antara regulasi emosi, kualitas

interaksi sosial, dan perkembangan bahasa anak usia dini temuan yang relevan dengan pola yang teramati pada subjek S (Siskawati, 2023).

Penting untuk mendiskusikan batas-batas efektivitas pendekatan ini secara kritis. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi lembut tidak selalu efektif pada semua profil anak. Beberapa penelitian mencatat bahwa anak dengan temperamen sangat aktif atau kecenderungan impulsif tinggi mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan eksplisit, bukan sekadar kelembutan nada. Dalam penelitian ini pun, peneliti mencatat momen di mana S merespons dengan singkat dan tanpa kesopanan saat kondisi fisiknya lelah, yang mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi lembut juga bergantung pada kondisi internal anak saat interaksi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *Qoulan Layyina* perlu dipahami sebagai pendekatan yang responsif dan kontekstual, bukan formula komunikasi yang bekerja secara seragam pada semua anak dan semua situasi.

Pertanyaan relevansi lintas budaya juga perlu diajukan. Prinsip *Qoulan Layyina* berakar pada etika wahyu Qur'ani yang secara historis lahir dalam konteks budaya Arab-Islam. Penerapannya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, sebagaimana dalam penelitian ini menunjukkan kemungkinan adaptasi yang produktif, mengingat nilai kelembutan dalam komunikasi juga resonan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti unggah-ungguh dalam tradisi Jawa. Kendati demikian, perlu kehati-hatian dalam mengasumsikan bahwa prinsip ini akan bekerja identik di semua konteks budaya, terutama di budaya yang memiliki norma komunikasi berbeda, misalnya budaya yang lebih menghargai ekspresi langsung dan asertif. Penelitian lintas budaya yang lebih sistematis diperlukan untuk menguji batas-batas adaptabilitas prinsip ini.

Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Kemampuan Bicara

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pola komunikasi lembut diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah, yang mengindikasikan adanya sinergi lingkungan yang kuat antara keluarga dan sekolah. Perkembangan anak cenderung optimal ketika *microsystem* keluarga dan sekolah bergerak secara selaras (Rivero et al., 2023). Kutipan dari ibu S yang mengajak anak berdialog sebelum memberikan penjelasan tentang kesalahan mencerminkan praktik komunikasi empatik yang sejalan dengan prinsip *Qoulan Layyina*.

Penelitian ini mengungkap tantangan nyata dalam menjaga konsistensi tersebut. Guru B mengakui adanya momen di mana nada suaranya naik saat kelas dalam kondisi tekanan tinggi, dan ibu S mengakui pernah merespons dengan nada ketus saat kelelahan. Pentingnya kolaborasi guru dan orang tua, namun literatur yang sama juga mencatat bahwa konsistensi pola komunikasi suportif sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis pengasuh itu sendiri (Juniaris & Wijayaningsih, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas *Qoulan Layyina* sebagai pendekatan pedagogis tidak dapat dilepaskan dari kapasitas regulasi emosi orang dewasa yang menerapkannya — sebuah dimensi yang seringkali luput dari pembahasan dalam kajian normatif-religius.

Konsistensi pola komunikasi dari rumah ke sekolah tampaknya menciptakan efek penguatan yang berkelanjutan, di mana anak tidak hanya menerima model komunikasi positif dari satu sumber, melainkan dari seluruh ekosistem sosialnya. Komunikasi positif yang didukung keteladanan orang dewasa secara konsisten berkontribusi pada perkembangan bahasa ekspresif sekaligus regulasi emosi anak (Yulianti et al., 2022). Hal ini tercermin dari kemampuan S mengelola konflik melalui negosiasi verbal, meski perlu diakui bahwa kemampuan tersebut juga mungkin dipengaruhi oleh faktor perkembangan usia dan kematangan kognitif yang berjalan paralel.

Penelitian ini mengindikasikan relevansi prinsip *Qoulan Layyina* sebagai kerangka pedagogis yang operasional dalam praktik PAUD, memperluas kajian sebelumnya yang sebagian besar masih bersifat normatif (Amin et al., 2023). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip etika komunikasi Islami dengan mekanisme psikologis yang dapat dijelaskan secara ilmiah, yakni *psychological safety* dan *scaffolding* verbal. Dengan demikian, *Qoulan Layyina* tidak sekadar dipahami sebagai anjuran moral, tetapi juga sebagai pendekatan yang memiliki koherensi dengan teori perkembangan anak.

Namun, keterbatasan penelitian ini perlu digarisbawahi secara eksplisit. Pertama, penggunaan

studi kasus tunggal membatasi generalisasi temuan secara signifikan; temuan ini hanya dapat diklaim sebagai gambaran kontekstual, bukan bukti kausal. Kedua, tidak adanya kelompok pembanding menyulitkan isolasi variabel: sejauh mana perkembangan S merupakan hasil spesifik dari *Qoulan Layyina*, atau hasil dari kombinasi faktor lain seperti temperamen, stimulasi kognitif, dan kematangan usia, tidak dapat ditentukan dalam desain penelitian ini. Ketiga, durasi enam bulan belum memadai untuk mengamati dampak jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multi-subjek, longitudinal, dan jika memungkinkan, mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran perkembangan bahasa yang terstandarisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip *Qoulan Layyina* di lingkungan keluarga dan sekolah menunjukkan kecenderungan positif terhadap perkembangan kemampuan bicara anak usia dini, yang tercermin pada perilaku komunikasi yang lebih santun, lancar, dan percaya diri. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa pendekatan komunikasi berbasis nilai Islam tidak hanya relevan pada dimensi kebahasaan, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Selain aspek kebahasaan, penelitian ini juga mengamati adanya kecenderungan perkembangan pada dimensi sosial dan emosional anak, seperti kemampuan regulasi emosi dan sikap menghargai orang lain. Namun demikian, temuan ini perlu dipahami secara kontekstual mengingat penelitian dilakukan pada lingkup subjek dan setting yang terbatas, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas memerlukan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah subjek dan konteks penelitian guna memperkuat generalisasi temuan, sekaligus mengeksplorasi efektivitas *Qoulan Layyina* pada jenjang usia dan latar budaya yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-nya, sehingga artikel ilmiah yang berjudul “Komunikasi Positif Berbasis *Qoulan Layyina* terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis berikan untuk segala pihak yang membantu.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

KZ berkontribusi dalam perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan dan penulisan naskah secara keseluruhan. MA berperan dalam memberikan bimbingan konseptual dan metodologis, melakukan telaah kritis terhadap substansi naskah, serta memberikan masukan akademik untuk penyempurnaan artikel.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan digunakan selama proses penyusunan manuskrip ini untuk membantu penyuntingan bahasa, perumusan kalimat akademik, serta peningkatan kejelasan dan koherensi penulisan. Setelah menggunakan teknologi tersebut, penulis telah meninjau, memverifikasi, dan mengedit seluruh konten secara menyeluruh sesuai kebutuhan, serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan substansi isi publikasi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, kelembagaan, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, proses analisis dan interpretasi data, penyusunan manuskrip, serta proses publikasi artikel ini. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara independen dengan menjunjung tinggi prinsip integritas dan etika ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Farham Hikam, F., & Kusuma Nindyah, I. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(1), 72–85. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16610>
- Amin, A., Batubara, A. K., Yanti, R. F., Cahyaningrum, Y., Sukma, A., & Kheisa, A. F. (2023). Prinsip Komunikasi Islami Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Network Media*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i2.3539>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hajidah Arianti, Q., Rahmi, Yudha, Wildan, & Luluk Fikri. (2025). The Implementation of “Qaulan Layyina” (QS. Taha: 44) by Preachers in the Q&A Program on Metro TV. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(01), 77–92. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.1913>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV Pustaka Ilmu.
- Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4860–4874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812>
- Lestari, S., Rahayu, F. A., Yashinta, E. N., Dewi, A. D., Alvianti, K. B., & Purwanto, A. (2021). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2076>
- Rachman, A., Yochanan., & Samanlangi, A. I. H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Rantikasari, I. A., Rohmah, U., & Diana, R. R. (2023). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6365–6375. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3742>
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M. J., Valls-Vidal, C., & Leiva, D. (2023). Relations between Positive Parenting Behavior during Play and Child Language Development at Early Ages. *Children*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children10030505>
- Salminen, J., Muhonen, H., Cadima, J., Pagani, V., & Lerkkanen, M.-K. (2021). Scaffolding patterns of dialogic exchange in toddler classrooms. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100489. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100489>
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248. <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2020). *Daniel J. Siegel, Tina Payne Bryson The Power of Showing up*. 191–203.
- Siskawati, I. (2023). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.197>
- Suprijanto, A., Kartikawati, E., Roni, M., & Purwanti, S. (2022). *Parenting education for early childhood social-emotional development*. *JCD: Journal of Childhood Development*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i1.3350>
- Tamila, R., & Loka, N. (2022). Jurnal I ' tibar Program Studi Jurnal I ' tibar Program Studi. *Journal I'Tibar*, 6(02), 14–28.
- Wiratnaningsih. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106. <http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/44>
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas Penerapan Model RADEC Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1915/1208>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>

Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). Read Aloud as a Means of Early Childhood Language Development: A Literature Study. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 38–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>